

**Pendidikan
Bahasa dan Sastra
Indonesia**

PBSI

JURNAL ILMIAH

SEMANTIKA



Terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini berisi artikel hasil pemikiran di bidang pendidikan dasar dan isu-isu pembelajaran pada sekolah dasar.

EDITOR IN CHIEF

Laelia Nurpratiwiningsih, M.Pd

MANAGING EDITOR

Drs. Ghufroni, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)
Prasetyo Yuli Kurniawan, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)
Robert Rizki Yono, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)
Ubaedillah, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)

PRINCIPAL CONTACT

Sodik Kirono, S.Kom., M.Komp

SUPPORT CONTACT

R. M. Herdian Bhakti, ST., M.T

MITRA BESTARI (STAFF AHLI)

Muhammad Ahsanuddin, M.Pd (Universitas Negeri Padang)
Nely Kurnila, M.pd (Politeknik Negeri Ketapang)
Atikah Mumpuni (Universitas Muhadi Setiabudi)

PENANGGUNGJAWAB :

Rektor Universitas Muhadi Setiabudi Brebes: Dr. Robby Setiadi, S.Kom., M.M

ALAMAT PENYUNTING:

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes.
Jalan Pangeran Diponegoro KM 2 Wanasari Brebes – Jawa Tengah 52252. Telp (0283)
6199000

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik Taufiq Khoirurrohman ¹⁾ , Muhammad Rohmad Abdan ²⁾ (¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban ²⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama Pacitan)	1-11
Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi Robert Rizki Yono ¹⁾ , Tri Mulyono ²⁾ (¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi) (²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Tegal)	12-18
Perbandingan Realitas Profetik Novel Dibawah Lindungan Ka'bah dan Novel Sepertiga Malam Nurul Dwi Lestari (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri)	19-28
Personifikasi Dalam Cerpen Wanita Dalam Hujan Malam Karya Korrie Layun Rampan Syarif Hidayatullah ¹⁾ , Tutut Rahayu ²⁾ , Dinda Ninggar Pramesti ³⁾ (^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi	29-34
Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Tataran Fonologi – Morfologi dan Sintaksis Nurchalistiani Budiana (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	35-41
Analisa Gejala Linguistik Dalam Ranah Perdagangan Desa Jatimakmur Prasetyo Yuli Kurniawan ¹⁾ , Ikfi Rizqi Amaliyah ²⁾ (^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	42-50
Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Ghufroni (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi)	51-59

PERBANDINGAN REALITAS PROFETIK NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH DAN NOVEL SEPERTIGA MALAM

Nurul Dwi Lestari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Jalan Sunan Ampel Nomor 7, Ngronggo, Kota Kediri, Indonesia
e-mail: nurul.bind@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas profetik dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka (1938) dan novel Sepertiga Malam karya Syaiful Erfad (2009). Hasil kajian menggambarkan tiga aspek, yaitu (i) realitas profetik pada aspek humanisasi ditunjukkan melalui hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam menentang dehumanisasi/modernitas kehidupan, (ii) realitas profetik pada aspek liberasi, berkaitan dengan upaya seseorang untuk membebaskan diri dari pengkekangan yang dialami (iii) realitas profetik pada aspek transendensi, berkaitan dengan hubungan secara vertikal antara manusia dengan sang pencipta, Allah SWT.

Kata kunci: profetik, humanisasi, liberasi, transendensi

Abstract

This study aims to describe the prophetic reality in the novel Under the Protection of the Kaaba by Hamka (1938) and the novel Tigaiga Malam by Syaiful Erfad (2009). The results of his research are as follows (i) prophetic reality in the aspect of humanization is shown through the relationship between humans and other humans in opposing the dehumanization / modernity of life, (ii) prophetic reality in the aspect of liberation, relating to one's efforts to free themselves from the restraints experienced (iii) prophetic reality in the transcendence aspect, related to the vertical relationship between humans and the creator, Allah SWT.

Keywords: profetic, humanization, liberation, transcendence

PENDAHULUAN

Setiap sastrawan memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat realitas kehidupan manusia. Cara pandang yang berbeda ini akan tampak pada karya sastra yang dihasilkannya. Dimulai dari pilihan tema, tokoh, hingga persoalan yang dihadapi. Persoalan terkait zaman dan masyarakat beserta budayanya telah melahirkan tema-tema yang berbeda; berkenaan dengan realitas sosial yang ingin diangkat oleh pengarangnya. Salah satu aliran yang bisa dianggap sebagai 'penyeimbang' di balik genre-genre sastra yang bermunculan yaitu sastra profetik. Ia tidak otoriter dalam memilih suatu

premis, tema, teknik, dan gaya baik yang bersifat pribadi maupun baku [1]

Karya sastra profetik merupakan aliran sastra yang terkenal melalui gagasan penyair sekaligus sastrawan [1]. Pandangannya mengenai sastra profetik memberikan pemahaman yang sangat menarik, berbeda dengan pemahaman beberapa orang selama ini. Jika ditelisik pengertian sastra profetik berdasarkan gabungan kata, dapat ditemukan arti bahwa profetik berkenaan dengan kenabian atau ramalan: "semangat" mencakup sastra sufi [2]. Sementara itu, berdasarkan pandangan [1] sastra profetik adalah karya sastra yang mengedepankan aspek islami. Sastra profetik juga bukan sastra sufi melainkan lebih dari itu semua. Karya sastra

profetik didasarkan pada kitab-kitab suci orang beriman, secara khusus beriman secara Islam.

Selain penjelasan tentang sastra profetik yang berkenaan dengan aspek islami, [1] juga menyatakan bahwa sastra profetik juga termasuk sastra dialektik, artinya karya itu harus terkait dengan realitas sosial dan melakukan penilaian kritik sosial budaya secara beradab. Oleh karena itu, [1] menegaskan bahwa sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan.

Menelusik dari perjalanan genre sastra profetik. menurut [1] karya sastra profetik/sufistik diawali pada abad ke-20, tepatnya sejak tahun 30-an, melalui karya-karya Hamka, Sanusi Pane, Akhdiat Kartamihardja, dan Amir Hamzah. Kemudian, sastra sufistik/profetik menjadi sangat ramai sesudah tahun 70-an ketika sastra Indonesia cenderung menjauh dari persoalan politik. Gerakan ini muncul bersamaan dengan tumbuhnya hasrat menggali estetika akar tradisi dan kearifan lokal. Beberapa sastrawan yang ikut andil dalam penciptaan karya profetik/sufistik pada masa ini, di antaranya Abdul Hadi W.M., Kuntowijoyo, Danarto, Taufiq Ismail, Muhammad Diponegoro, Sutardji Colzoum Bachri, Arifin C. Noer, Fudoli Zaini, Zamawi Imron, Damiri Mahmud, Emha Ainun Nadjib. Ahmadun Y. Herfanda, Ahmad Syubanuddin Alwy, Abidah El-Khalieqy, Acep Zamzam Noor, dan Jamal D. Rahman.

Beberapa karya sastra berupa novel, cerpen hingga kumpulan sajak para pengarang tersebut telah banyak dikaji berdasarkan sisi aliran sastra profetik/sufistik. Salah satunya dilakukan oleh [3] dalam penelitiannya tentang Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy. Peneliti mengkaji karya sastra tersebut dengan

menggunakan pendekatan strukturalisme–dinamik (semiotik) dan analisis isi. Realitas profetik yang ditemukan dalam novel tersebut di antaranya mencakup tiga hal. *Pertama*, realitas profetik pada aspek humanisasi tampak pada kehadiran sosok tokoh (manusia) yang telah terjebak pada pusaran modernitas kehidupan. *Kedua*, realitas profetik pada aspek liberasi berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam perspektif individu dan sosial. *Ketiga*, realitas profetik pada aspek transendensi berkaitan dengan kesadaran ketuhanan dan kerinduan pada kehidupan yang abadi. Sementara itu, menurut [4] dalam penelitiannya juga mengkaji aspek profetik secara lebih mendalam dengan menganalisis aspek kesadaran ketuhanan tokoh utama dalam kumpulan cerpen.

Pergeseran zaman saat ini mempengaruhi pengarang dalam memilih tema yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Sebuah novel religi berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka terbitan tahun 1938 dibandingkan dengan novel-novel mutakhir saat ini, misalnya novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad terbitan tahun 2009 tentu memiliki perbedaan dari sisi profetik, terutama dari segi aspek humanisasi, aspek liberasi, dan aspek transendensi.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana realitas profetik dalam kedua novel yang berbeda periodisasi: novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (1938) dan novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (2009). Khususnya mengkaji tentang realitas profetik tersebut dihubungkan dengan keberadaan manusia dengan segala permasalahan yang ada. Salah satunya yaitu permasalahan yang menyangkut identitas kedirian manusia baik sebagai individu maupun bagian dari lingkungan

sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam agar dapat mengungkapkan gambaran realitas profetik yang ada dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Unsur Intrinsik Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*, (2) Unsur Intrinsik Novel *Sepertiga Malam* (2009) Karya Syaiful Erfad, (3) Realitas Profetik pada Aspek Humanisasi, (4) Realitas Profetik pada Aspek Liberalisasi, dan (5) Realitas Profetik pada aspek transendensi.

KAJIAN TEORI

A. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Tema.

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan[5].

Tokoh dan Penokohan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus serta mendominasi sebagian besar cerita disebut sebagai tokoh utama [6]. Sebaliknya, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam posisi penceritaan yang relatif pendek dibandingkan tokoh utama disebut tokoh bawahan.

Latar.

Latar atau sering disebut sebagai *setting* menjadi landasan tumpu yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra [6].

Alur.

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan

peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Isilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita[5]. Sebuah karya sastra tentunya memiliki alur atau jalinan peristiwa yang mengubah kehidupan para tokoh yang terdapat pada karya tersebut.

B. Aspek-aspek dalam Realitas Profetik

Humanisasi diperlukan karena masyarakat kita sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi adalah objektivasi manusia (teologis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loveliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual). Kini, dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya masyarakat mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa. Perilaku manusia mesin adalah perilaku manusia yang tidak lagi berdasar akal sehat, nilai, dan norma. Agresivitas, korupsi, selingkuh, tawur, dan kriminalitas adalah hasil dari manusia mesin. Sementara itu, maraknya majelis dzikir tempat orang bisa khusyuk sampai menangis, sujud tersungkur menyesali dosa menunjukkan bahwa orang menolak menjadi manusia mesin [1]

Aspek kedua dalam sastra profetik adalah liberasi. Kata liberasi diambil dari *liberation* yang artinya 'pembebasan', atau bisa juga diartikan sebagai 'tindakan memerdekakan'. Istilah ini kemudian dipilih oleh [1] untuk mewakili gagasan liberasi dalam sastra profetik, yaitu pembebasan manusia dari pengekangan dan penindasan yang dilakukan oleh manusia lain, masyarakat, atau bahkan negara. Penindasan ini dapat dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada minoritas, kelompok borjuis kepada kaum proletar,

dan kelompok adikuasa kepada kelompok yang lemah [7].

Aspek ketiga sastra profetik adalah transendensi. Transendensi dalam dunia Islam berupa sufisme. Kandungan sufisme, seperti khauf (penuh rasa takut), raja' (sangat berharap), tawakkal (pasrah), dan qanaah (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah tema-tema dalam sastra transendental [1]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti suatu kegiatan menguraikan serta memberikan penjelasan dan pemahaman secukupnya[8].

Penelitian ini menggunakan teknik catat dan simak. Proses menyimak dilakukan terhadap isi kedua novel, yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (1938) dan novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (2009) kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada sebuah kartu data yang telah disiapkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) karya Hamka

Secara garis besar, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) ini menceritakan kisah-kisah tak sampai yang dialami tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) karya Hamka ini memiliki masalah yang harus mereka hadapi akibat kultur yang ada dalam masyarakat mereka. Kultur tersebut berupa kesenjangan sosial, yaitu adanya jurang pembatas antara kaum elit, yaitu golongan kaya terpandang dengan kaum bawahan ekonomi rendah; menjadikan

kisah cinta tak sampai antara Hamid (anak seorang pembantu) dengan Zaenab (anak majikan kaya dan terpandang).

Tokoh utama dalam novel ini adalah Hamid dan Zaenab. Kedua tokoh ini mendominasi cerita dalam novel tersebut. Hamid adalah seorang pemuda miskin yang tinggal bersama ibunya. Hamid memiliki budi pekerti yang luhur, sopan santun, pintar dalam hal agama, rendah hati, dan sederhana. Zaenab adalah anak perempuan Haji Ja'far dan Mak Asiah. Dia berteman dengan Hamid sejak kecil hingga tamat sekolah. Zaenab memiliki sifat baik hati, sopan, ramah, dan sangat patuh kepada orang tuanya. Sementara, tokoh bawahan dalam novel ini, di antaranya Ibu Hamid, Haji Ja'far, Mak Asiah, Rosna, dan Saleh.

Latar tempat dalam novel tersebut, yaitu di Mekkah, di rumah dan halaman rumah, di Kota Padang, di Padang Panjang, di Pesisir Arau, di perkuburan Ma'ala, Latar waktu dalam novel tersebut adalah tahun 1927, Bulan Ramadhan, Bulan Syawal, Bulan Zulhijah, hari Minggu, Malam, dan sore. Latar suasana meliputi suasana sedih dan bahagia. Pemilihan latar, khususnya latar tempat dan waktu dalam novel tersebut menunjukkan bahwa pengarang menonjolkan sisi profetik (religi) dalam novel tersebut.

Alur dalam novel itu menggunakan alur maju. *Pertama*, tahap pengenalan. Hamka mengenalkan tokoh utama bernama Hamid. Hubungan antara Hamid kecil dan Zaenab layaknya adik dan kakak. Setelah mereka dewasa, antara keduanya mulai tumbuh perasaan cinta. *Kedua*, tahap pemunculan konflik. Hamka memunculkan sebuah musibah yang dialami oleh keluarga Hamid dan keluarga Zaenab. *Ketiga*, tahap peningkatan konflik. Hamka mulai memunculkan masalah baru untuk memisahkan kedua insan yang saling mencintai itu. *Keempat*, tahap klimaks.

Pada tahap ini Hamid mengambil sebuah keputusan besar. Dia mesti meninggalkan kota Padang dan terpaksa untuk tidak menemui Zaenab lagi. Dalam keadaan inilah, Zaenab mengalami tekanan batin yang amat kuat. *Kelima*, tahap penyelesaian. Hamka menuntaskan konflik batin kedua tokoh, Hamid dan Zaenab dengan kematian.

Unsur Intrinsik Novel *Sepertiga Malam* (2009) Karya Syaiful Erfad

Novel *Sepertiga Malam* (2009) karya Syaiful Erfad merupakan salah satu novel Indonesia yang bergenre religi-romantik dan dapat mewakili novel religius yang lahir pada era modern yaitu tahun 2009. Tema dan permasalahan dalam novel ini diangkat berdasarkan seluk beluk kehidupan yang sering dialami oleh manusia berkaitan dengan hidup manusia terkait hubungannya secara vertikal, yaitu dengan Tuhan, Sang Maha Pencipta. Novel ini memiliki pesan moral tentang hidup berketuhanan. Berbagai masalah hidup yang dialami tokoh utama dan kebimbangan dalam menentukan pilihan hidup, terutama masalah jodoh dan masa depan tokoh, dikemas penulis dengan bahasa komunikatif sehari-hari, menjadikan pembaca ikut terlarut dalam konflik yang dialami tokoh utama.

Tokoh utama yang banyak mengalami konflik batin dalam novel ini adalah Farid. Farid diceriterakan sebagai seorang muslim yang taat agama dan taat beribadah, ia tak pernah melupakan kewajibannya untuk menjalankan perintah-Nya. Namun, di balik ketaatannya itu, ia tak luput dari khilaf dan dosa. Dalam kesehariannya, selain ia banyak mengisi forum pengajian, rupanya ia memiliki hobi suka melihat film porno dan cerita-cerita berbau erotis yang sesungguhnya sangatlah mengagetkan jika hobi itu dilakukan

oleh seorang muslim taat beragama seperti Farid. Tokoh lainnya dalam novel tersebut adalah Sifa. Sifa adalah anak *broken home*, akibat perceraian kedua orangtuanya. Sifa dan Ibunya direpresentasikan sebagai wanita modern, kurang menjunjung adab dan etika beragama. Meski demikian, Sifa memiliki sifat/perangai yang lemah lembut, perhatian, dan penuh kasih sayang.

Latar tempat dalam novel tersebut adalah rumah Sifa di Malang, rumah Farid di Kudus, di masjid. Latar waktu dalam novel tersebut adalah pada sepertiga malam, siang hari, sore hari. Latar suasana dalam novel tersebut adalah suasana sedih, bahagia, dan kekecewaan.

Pengarang memunculkan awal konflik dimulai dengan mempertemukan tokoh Farid dengan seorang wanita bernama Sifa yang kemudian memiliki hubungan spesial di antara keduanya. Konflik mulai muncul ketika Farid menyadari bahwa Sifa bukanlah wanita yang baik. Pada tahap peningkatan konflik, penulis novel, Syaiful Erfad, lebih banyak memainkan psikologi tokoh Sifa. Sifa merasakan penyesalan dan kekecewaan dalam dirinya karena telah berbuat maksiat kecil. Pada tahap klimaks, Sifa mulai merasakan suatu kegagalan dalam diri Farid yang mulai berubah cintanya. Pada tahap klimaks hubungan mereka, Sifa akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Farid. Pada tahap penyelesaian, Farid mendapati dirinya dalam suatu jalan yang buntu. Dia menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Berdasarkan analisis struktural (tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur) dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) dan *Sepertiga Malam* (2009) karya Syaiful Erfad tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek struktural yang dipilih pengarang

mengarah pada sastra profetik yang mengedepankan aspek religi (islami) sekaligus cara pengarang menyuguhkan realitas sosial dan kritik sosial budaya dalam novel tersebut.

Realitas Profetik pada Aspek Humanisasi

Humanisasi diperlukan karena masyarakat kita sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi adalah objektivasi manusia (teologis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loveliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual). Dehumanisasi telah menggerogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya masyarakat mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa. Perilaku manusia mesin adalah perilaku manusia yang tidak lagi berdasar akal sehat, nilai, dan norma. Agresivitas, korupsi, selingkuh, tawur, dan kriminalitas adalah hasil dari manusia mesin. Sementara itu, maraknya majelis dzikir tempat orang bisa khusyuk sampai menangis, sujud tersungkur menyesali dosa menunjukkan bahwa orang menolak menjadi manusia mesin [1].

Aspek humanisasi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (1938) dapat dilihat dari tokoh Hamid. Tokoh ini mewakili manusia yang memiliki prinsip humanisme (manusia yang memiliki keteguhan untuk tidak terombang-ambing dalam modernitas kehidupan). Tokoh Hamid diceritakan memiliki prinsip dan keteguhan iman dan ketaqwaan kepada sang pencipta, Allah SWT. Dia adalah sosok yang religius dan juga memegang norma kesopanan dalam setiap tindak tanduknya. Tabiat dan kebiasaan hidup Hamid dalam novel tersebut diketahui berdasarkan penceritaan dari sudut pandang Zaenab, seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

“Wahai, Ros, saya tertarik benar kepadanya dan kepada tabiatnya. Ia suka sekali bersunyi-sunyi, memisahkan diri pada pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia leta ini. Kerap kali ia pergi bermenung ke tepi pantai Samudra Hindia yang luas itu, memperhatikan pergulatan ombak dan gelombang, sekan-akan pikirannya telah terpaku kepada keindahan alam ini. Bila ia pulang ke rumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan seperti biasa. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkaran kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menjaga kata.” [9]

Sama halnya dengan tokoh Hamid tersebut, aspek humanisasi dalam novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (2009) dapat dilihat dari tokoh Farid. Tokoh Farid di awal kisahnya diceritakan sebagai seorang muslim yang taat beribadah. Ia tak pernah melupakan kewajibannya untuk menjalankan perintah-Nya. Dalam kesehariannya, dia banyak mengisi forum pengajian islam. Keluarganya juga dipandang sebagai keluarga kyai; pemuka agama. Hampir setiap hari dalam sepertiga malam, ia terbangun untuk menunaikan tahajud dan bermohon pada Allah untuk diberikan hidup yang baik, terutama dalam hal jodoh.

Sebaliknya, pandangan tentang manusia modern (manusia mesin) sebagai bagian dari dehumanisasi tergambar pada tokoh Sifa dan Ibunya. Tokoh Sifa diceritakan sebagai wanita yang terseret dalam modernitas kehidupan yang mengagungkan kebebasan. Suatu kecemasan kembali muncul di benak Farid ketika menemui Ibunya Sifa. Farid menduga, dari penampilan luarnya, Ibunya Sifa bukanlah wanita yang baik, bukan wanita muslimah. Kebimbangan itu muncul; seketika dalam hati Farid.

Hatinya menjadi sedikit goyah untuk meneruskan keinginannya untuk menikahi Sifa. Berikut kutipan terkait dehumanisasi, khususnya modernitas kehidupan Sifa dan Ibunya.

Dalam hati aku bertanya-tanya, inikah wanita yang anaknya akan aku nikahi? Apakah pantas jika orangtuaku memiliki besan wanita ini? Bagaimana komentar bapakku jika melihat wanita ini? Hatiku gundah, goyah. Sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajibanku untuk menjaga harkat dan martabat kedua orangtuaku. Kedua orangtuaku dipandang agamis di Kudus. Kakekku dari pihak ibu hafal Al-Qur'an. Kakek buyutku dari pihak bapak seorang kyai. Lalu, siapa Sifa? Siapa wanita yang ada di depanku saat ini? [10]

Berdasarkan uraian mengenai humanisasi dan dehumanisasi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (1938) dan novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (2009) dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua tokoh utama dalam novel ini, yaitu Farid dan Hamid sama-sama merupakan sosok yang dapat dikatakan 'humanis', dalam artian selalu mengajak kepada kebaikan dalam hubungannya dengan manusia lain. T tutur kata dan tingkah laku Hamid yang menjunjung kesopanan menunjukkan pribadi yang humanis (bukan termasuk karakteristik manusia modern). Sebaliknya, tokoh Sifa dalam novel *Sepertiga Malam* (2009) mewakili realitas manusia modern, yang mengagungkan kebebasan. Farid yang menyukai Sifa, hampir saja terjerumus dalam lembah kemaksiatan, namun dia masih teringat pada aturan dan norma islam yang selama ini ia jadikan sebagai pedoman hidup.

Realitas Profetik pada Aspek Liberalisasi

Aspek kedua dalam sastra profetik adalah liberasi. Kata liberasi

diambil dari *liberation* yang artinya 'pembebasan', 'tindakan memerdekakan'. Istilah ini kemudian dipilih oleh Kuntowijoyo untuk mewakili gagasan liberasi dalam sastra profetik, yaitu pembebasan manusia dari pengekangan dan penindasan yang dilakukan oleh manusia lain, masyarakat, atau bahkan negara. Penindasan ini dapat dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada minoritas, kelompok borjuis kepada kaum proletar, dan kelompok adikuasa kepada kelompok yang lemah [7].

Aspek liberasi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (1938) dapat dilihat berdasarkan persoalan yang dialami oleh tokoh Zaenab. Meski diceriterakan sebagai wanita yang lemah lembut, ramah, dan patuh pada orangtuanya, ketika diperjodohkan dengan seorang laki-laki anak dari saudara almarhum ayahnya; yang bukan menjadi kemauannya, dia berusaha untuk menolak. Dia pun mencoba membebaskan diri (salah satu bentuk aspek liberasi) dengan cara menolak keinginan Ibunya (dengan halus) dengan menyampaikan beberapa alasan. Salah satu bentuk pengekangan yang dialami oleh Zaenab beserta usahanya untuk terbebas dari belenggu masalah tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

"Pertunangan itu telah dirunding oleh orang yang sepatutnya, jika tiada aral melintang, bulan depan hendak dipertunangkan dahulu, nanti apabila tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkahwinan. Hal ini telah mak rundingkan dengan Zaenab, tetapi tiap-tiap ditanya dia menjawab belum hendak bersuami, katanya, tanah perkuburan ayahnya masih merah, airmatanya belum kering lagi. Itulah sebabnya engkau disuruh kemari, akan emak lawan berunding[9]

Pergeseran zaman telah menjadikan persoalan yang diangkat dalam sebuah novel pun juga mengalami perubahan. Terlebih, dengan penulis yang berbeda, tentu pemikiran dalam menuangkan gagasan pun juga berbeda. Aspek liberasi dalam novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (1938) dapat dilihat berdasarkan persoalan yang dialami oleh tokoh Farid akibat terpengaruh gaya hidup modernitas. Persoalan ini lebih 'kekinian' dan sesuai dengan zaman modernitas saat ini. Persoalan yang dialami oleh Farid adalah terkait pada kesulitannya mengendalikan bisikan-bisikan buruk dalam kehidupannya. Bisikan-bisikan buruk telah hampir membawanya masuk dalam lembah maksiat. Farid terperdaya atas dirinya sendiri. Farid seakan-akan lupa akan asalnya, ayah dan ibunya yang golongan para kyai, dan dirinya sendiri sebagai seorang ustaz yang banyak mengisi pengajian. Salah satu bentuk kemungkaran terhadap aturan agama yang dialami tokoh Farid dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Demi cinta. Demi kebahagiaan orang yang kucinta, aku rela melepas kausku dan melemparkannya entah ke arah kutub utara atau selatan. Aku terhipnotis, tidak ingat apa-apa. Mataku hanya menatap mata yang penuh harap akan kehadiranku. Mata sayu Sifa [10]

Meski demikian, salah satu bentuk liberasi (pembebasan diri) secara positif dalam artian sesuai dengan norma dan aturan agama muncul sebagai jalan keluar dari masalah yang dialami Farid melalui bisikan-bisikan baik. Bisikan-bisikan baik tersebut tiba-tiba datang di saat yang tepat, menyelamatkan Farid dari kehancuran dan mampu membawa Farid untuk mengendalikan dirinya berbuat maksiat. Bisikan-bisikan itu datang seperti menjelma sebagai suara-suara orang terdekatnya yang ia sayangi,

orangtuanya. Di sinilah salah satu bentuk pencegahan kemungkaran tokoh Farid dan membawanya dalam kesadaran pikiran (mencegah untuk berbuat mungkar dan dosa). Berikut ini merupakan bisikan-bisikan baik yang telah menyelamatkan Farid dari dosa besar.

“Farid, apa yang kamu lakukan?! Ingat, kamu itu anak siapa? Kamu itu cucunya siapa? Kamu itu cicitnya siapa? Ingat, kamu itu seorang ustadz, dai, guru, panutan, calon alim ulama. Apakah kamu akan menorehkan tinta hitam dalam jalur keturunan bapakmu? Kamu itu satu-satunya anak yang akan meneruskan garis keturunan bapakmu. Farid..., buka matamu lebar-lebar, siapa wanita yang ada doi bawahmu sekarang? Dia belum sah menjadi istrimu!”

Berdasarkan uraian mengenai realitas profetik pada aspek liberasi dalam kedua novel tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia yang dihadapkan pada suatu permasalahan hidup, tentu memiliki upaya untuk membebaskan diri, meski dengan cara yang berbeda. Tokoh Zaenab, yang diceritakan sebagai perempuan lembut, patuh pada orangtua, dan penurut memilih untuk membebaskan diri dari pengekan dengan cara yang halus pula. Sedangkan, Farid dalam upayanya untuk terbebas dari bisikan-bisikan buruk datang dari pikirannya sendiri ketika ingat Allah dan orang-orang yang dicintainya. Semua itu juga berkat kebiasaannya sebagai seorang muslim yang taat beragama.

Realitas Profetik pada Aspek Transendensi

Aspek ketiga dalam sastra profetik adalah transendensi. Transendensi dalam dunia islam berupa sufisme. Kandungan sufisme, seperti khauf (penuh rasa takut), raja' (sangat berharap), tawakkal (pasrah), dan qanaah

(menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah tema-tema dalam sastra transendental [1]

Aspek transendensi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) karya Hamka ditunjukkan melalui kepasrahan diri tokoh Hamid atas hidup dan matinya kepada Allah SWT setelah mengalami berbagai masalah hidup yang sulit untuk dipecahkan. Ini menunjukkan bagaimana seseorang berpasrah diri kepada Tuhan setelah diterpa berbagai masalah (hubungan manusia dengan Tuhan). Hal itu dapat diketahui dari cuplikan novel berikut.

“ Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan penyayang! Bahwasanya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang Suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berikanlah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. “Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...” [9]

Ada kesamaan dalam akhir cerita dari kedua novel yang dikaji ini, yaitu menunjukkan kepasrahan diri tokoh kepada sang pencipta Allah SWT atas takdirnya karena permasalahan hidup yang dialami beserta usaha yang dilakukan telah diserahkan sepenuhnya kepada sang pemberi kehidupan. Aspek transendensi dalam novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (2009) ditunjukkan juga melalui kepasrahan diri tokoh Farid atas takdirnya dalam menerima jodoh yang dipikirkan Tuhan.

Hal itu dapat diketahui dari cuplikan novel berikut.

“Ya Allah, hanya Engkau-lah yang dapat memepertemukan dan memisahkan kami dan hanya Engkau pulalah yang dapat mempertemukan kami kembali. Maafkan atas semua dosaku dan dosa Sifa. Maafkan kami yang tidak bersabar dalam menghadapi ujian yang Engkau berikan. Jika memang Sifa benar-benar gadis yang Engkau kirimkan untukku, maka berikanlah kami seribu satu jalan agar kami dapat bersatu kembali. Bersatu untuk mewujudkan cita-cita kami, membentuk keluarga yang islami, mencetak generasi yang lebih baik daripada kami. Amin...” [10]

Berdasarkan realitas profetik pada aspek transendensi dalam kedua novel tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara manusia terkait masalah-masalah hidup, seperti kisah cinta yang tak sampai pada akhirnya bermuara pada sifat kepasrahan kepada Allah atas takdir yang diberikan. Manusia hanya dapat berusaha, sementara Tuhanlah yang menentukan segalanya. Pada akhirnya, hubungan antara manusia dengan manusia lain (aspek humanisme dan aspek liberasi) bermuara pada hubungan secara vertikal antara manusia dengan sang pencipta, Allah SWT.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai realitas profetik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (1938) dan novel *Sepertiga Malam* karya Syaiful Erfad (2009) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga aspek realitas profetik, yaitu (1) realitas profetik pada aspek humanisme, (2) realitas profetik pada

aspek liberasi, dan (3) realitas profetik pada aspek transendensi. Berikut uraian mengenai kesimpulan tersebut.

Pertama, aspek humanisme dalam kedua novel tersebut diwakili oleh tokoh Hamid yang dalam kebiasaan hidup dan tutur katanya selalu mengajak pada kebaikan; dan tokoh Farid yang memegang teguh prinsip dan norma agama dalam kaitannya dengan hubungannya dengan lawan jenis. *Kedua*, salah satu aspek liberasi dapat dilihat dari tokoh Zaenab untuk membebaskan diri dari pengekangan perjodohan; dan Farid yang berusaha membebaskan diri dari bisikan-bisikan buruk untuk berbuat maksiat. *Ketiga*, aspek transendensi dapat dilihat melalui bentuk kepasrahan tokoh-tokohnya kepada sang pencipta, Allah SWT atas ujian hidup yang dialami dan takdir yang diberikan.

Saran

Sastra profetik dalam sebuah karya sastra terkait hubungan antara manusia dengan manusia lain dan hubungan antara manusia dengan Tuhan menghadirkan beberapa aspek yang berbeda-beda dalam setiap karya. Terlebih, untuk jenis karya sastra seperti puisi, sajak, atau drama, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk jenis-jenis karya sastra tersebut.

REFERENCES

- [1]. Kuntowijoyo, 2013, *Maklumat Sastra Profetik : Kaidah, Etika, dan Struktur*, (Abdul Wachid, Ed.), Multi Presindo, Yogyakarta
- [2]. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [3]. Efendi, Anwar., 2012, Realitas Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy, *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, No.1 Vol.11, pp. 71-82 [online] available at <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1148/954>
- [4]. Sugiarti, 2016, Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, No.1 Vol.2, pp. 90-97 [online] available at <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4047/4434>
- [5]. Aminudin, 2010, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Sinar Baru, Bandung
- [6]. Nurgiyantoro, B., 2010, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta
- [7]. Sapuroh., Wahyudi, I., 2013, Anasir Profetik dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo, <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-04/S52919-Sapuroh>, Diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- [8]. Ratna, N.K., 2018, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme (Cet IV)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [9]. Hamka, 2011, *Di bawah Lindungan Ka'bah*, Balai Pustaka, Jakarta Timur
- [10]. Erfad, S.2009. *Sebuah Novel Religius:Sepertiga Malam*. Jogyakarta:Diva Press.